

DEIKSIS SEBAGAI PERANTI PELACAK SISTEM RETORIKA DALAM CERAMAH USTAZ KHALID BASALAMAH

Halimatus Solikah¹

Universitas Negeri Surabaya¹
halimatus.23011@mhs.unesa.ac.id¹

Suhartono²

Universitas Negeri Surabaya²
suhartono@unesa.ac.id²

Yuniseffendri³

Universitas Negeri Surabaya³
yuniseffendri@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Retorika digunakan dalam bidang agama yaitu digunakan dalam ceramah. Analisis retorika dalam ceramah diketahui melalui deiksis yang digunakan. Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi dan mendeskripsikan deiksis yang digunakan untuk mengetahui retorika dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata atau frasa yang mengandung deiksis yang terdapat pada tuturan ceramah Ustaz Khalid Basalamah. Sumber data diperoleh dari postingan ceramah di kanal *YouTube* Khalid Basalamah Official dengan judul *Kajian Tematik: Sifat Teladan yang Wajib Dimiliki Pendidik Anak*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak-catat. Teknis analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, klasifikasi data untuk mengelompokkan data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penyimpulan untuk mengidentifikasi pola komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona yang digunakan sejumlah 396 kali, deiksis spasial sejumlah 11 kali, dan deiksis temporal sejumlah 9 kali. Dari data tersebut disimpulkan bahwa deiksis persona mendominasi dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah, menunjukkan bahwa pendekatan personal dalam komunikasi sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan memperkuat ikatan antara pembicara dan pendengar.

Kata kunci: deiksis, sistem retorika, ceramah

A. PENDAHULUAN

Retorika berperan penting dalam berkomunikasi untuk mempersuasi publik (Dhia et al., 2021). Retorika tidak terlepas dari komunikasi di berbagai bidang termasuk dalam pendidikan, politik, dan agama. Di bidang agama, retorika sarat ditemukan dalam sebuah ceramah. Ceramah berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan agama, serta mempengaruhi dan membimbing perilaku dan pemikiran audiens (Dwi Amara &

Fatmawati, 2023). Dalam ceramahnya, setiap ustaz atau penceramah memiliki kekhasan gaya dan bahasa dalam memunculkan sistem retorikanya kepada audiens.

Retorika berasal dari kata bahasa Inggris “*rhetoric*” dan bersumber dari kata bahasa Latin “*rhetorica*” yang berarti ilmu berbicara. Areistoteles menyatakan bahwa retorika merupakan sebuah keahlian seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan dengan kemampuan dengan tujuan memberi pengaruh kepada pendengar (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Aristoteles dalam teorinya menyatakan bahwa seorang pembicara yang ingin meyakinkan audiensnya harus mempertimbangkan tiga elemen retorik: logika (*logos*), etika/kredibilitas (*ethos*), dan emosi (*pathos*) (Venus et al., 2019). Menurut Sulistyarini, D. & Zainal (2018) strategi penyusunan retorika terbagi menjadi (1) *invention* (penemuan bahan), (2) *dispositio* (penyusunan bahan/materi), (3) *elocutio* (gaya), (4) *memory* (mengingat materi), dan (5) *pronountiatio* (penyampaian).

Satu di antara aspek penting dalam analisis retorika adalah analisis deiksis, yaitu rujukan pada konteks tertentu yang memiliki referensi berpindah-pindah atau berubah-ubah dalam suatu bahasa (Asdar et al., 2017). Deiksis mencakup deiksis persona yang mengindikasikan orang, deiksis spasial untuk mengindikasikan tempat, dan deiksis temporal untuk mengindikasikan waktu (Suhartono, 2020). Penggunaan deiksis dalam ceramah dapat memberikan petunjuk tentang sikap pembicara mengarahkan, membangun hubungan dengan audiens, dan mengelolah konteks komunikasi untuk mencapai tujuan retorika. Penggunaan deiksis dapat ditafsirkan bila pendengar memperhatikan unsur penutur, waktu, tempat, dan situasi ketika sebuah tuturan terjadi (Setiawati, et al., 2023).

Sebuah tuturan dikatakan mengandung deiksis jika makna atau tafsiran dipengaruhi oleh konteks (Abdulameer, 2019). Konteks sebagai lingkungan yang terus berubah memungkinkan mitra tutur berinteraksi dan memperjelas menggunakan deiksis (Al-Hamzi et al., 2023). Misal penggunaan kata “saya”, “kamu”, dan “sekarang” merupakan kata-kata deiksis karena maknanya dapat berubah bergantung siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan dituturkan, dan kapan percakapan itu terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung deiksis memperoleh makna dari konteks dan situasi yang spesifik.

Penelitian mengenai deiksis pernah dilakukan oleh Fajri (2018) dengan judul *Sebuah Analisis Deiksis Persona yang digunakan Emha Ainun Nadjib dalam Acara*

Kenduri Cinta yang bertajuk "Ateisme Agama". Dalam penelitian ditemukan 479 deiksis dalam tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab). Deiksis yang ditemukan yakni deiksis orang pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis orang pertama merujuk pada Emha Ainun Nadjib sebagai pembicara, deiksis orang kedua yang merujuk pada penonton, dan deiksis orang ketiga merujuk pada seseorang yang ada dalam perumpamaan.

Penelitian relevan yang lainnya pernah dilakukan oleh Al-Hamzi et al., pada tahun 2023 dengan judul *Kajian pragmatik dan Wacana Deiksis Umum yang digunakan Khatib Yaman-Arab dalam Khutbah Jumat di Masjid Yaman*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya bentuk tiga deiksis yang digunakan dalam khutbah Jumat di Masjid Yaman. Bentuk tiga deiksis tersebut adalah deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis waktu. Penggunaan deiksis didominasi oleh penggunaan deiksis persona yang ditemukan sebanyak 139 data. Diketahui pula para pengkhotbah menggunakan deiksis untuk menarik perhatian pendengar dengan melibatkan pendengar dengan topik yang sedang dibahas.

Penelitian mengenai deiksis telah banyak dilakukan, namun penelitian pada bidang agama terkhusus ceramah belum banyak dilakukan. Untuk itu, penelitian ini hadir mengisi kekosongan yang ada dengan harapan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan di bidang pragmatik dan agama, khususnya menambah pengetahuan mengenai penggunaan deiksis untuk melacak retorika dalam ceramah agama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan deiksis yang digunakan untuk mengetahui retorika dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali pengetahuan atau teori terkait penelitian pada waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Data penelitian ini adalah kata atau frasa yang mengandung deiksis yang terdapat pada tuturan ceramah Ustaz Khalid Basalamah. Sumber data diperoleh dari postingan ceramah Ustaz Khalid Basalamah di kanal *YouTube* Khalid Basalamah Official yang diposting pada tanggal 5 Mei 2023 dengan judul *Kajian Tematik: Sifat Teladan yang Wajib Dimiliki Pendidik Anak*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat, yaitu

dengan cara menyimak secara intensif video tayangan dari sumber data yang dipilih dan mencatat kata, frasa, atau kalimat yang dituturkan oleh Ustaz Khalid Basalamah. Analisis data dilakukan dengan tahap mereduksi, mengklasifikasi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Penelitian ini menggunakan penyajian data berbentuk uraian yang berisikan kesimpulan terkait analisis bentuk deiksis untuk melacak sistem retorika dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deiksis pada ceramah Ustaz Basalamah yang berjudul *Kajian Tematik: Sifat Teladan yang Wajib Dimiliki Pendidik Anak* ditemukan tiga bentuk deiksis yaitu 396 data deiksis persona, 11 data deiksis spasial, dan 9 data deiksis temporal. Dari temuan tersebut, diketahui bahwa penggunaan deiksis persona mendominasi dan deiksis temporal paling sedikit digunakan. Data penelitian dapat disajikan pada tabel berikut

Tabel 1 Penemuan Deiksis

Jenis deiksis		Jumlah	Jumlah keseluruhan
Deiksis persona	Aku	2	396
	Saya	72	
	Kamu	5	
	Anda	64	
	Kau/engkau	24	
	Kalian	10	
	Beliau	32	
	Dia	68	
	Ia	2	
	Mereka	28	
	Kita	61	
	Teman-teman	28	
Deiksis spasial	Sini	5	11
	Situ	6	
	Saat itu	4	

Deiksis temporal	Dulu	3	9
	Nanti	2	

Deiksis Persona

Deiksis Persona Pertama

Bentuk deiksis persona terbagi menjadi tiga yakni deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona pertama mengacu pada orang yang berbicara atau penutur. Deiksis persona pertama terdiri dari deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang digunakan Ustaz Khalid Basalamah adalah bentuk “*Aku*” dan “*Saya*”. Penggunaan bentuk “*Saya*” mendominasi dan menginterpretasikan Ustaz Khalid Basalamah sendiri sebagai penutur. Hal tersebut seperti pada tuturan berikut:

Data (1) “*Saya* berharap Anda sebagai orang tua harus menyadari anak-anak tidak diberikan Allah SWT kepada Anda kecuali memang sebagai amanah. Ingat itu.”

Data (2) “*Saya* juga kebetulan lama menjadi guru, baik itu di pesantren ataupun di universitas menjadi dosen dan *Saya* melihat tidak ada cara paling efektif untuk bisa memberikan informasi yang tepat kepada anak didik kita kecuali dengan kita menikmati pekerjaan tersebut. Kita ikhlas. *Saya* pribadi menjadikan mereka adalah aset-aset amal jariyah *saya*.”

Data tuturan (1) dan (2) menunjukkan bahwa penggunaan deiksis “*Saya*” merujuk pada Ustaz Khalid Basalamah sebagai penceramah yang mempunyai harapan kepada orang tua untuk bersyukur atas pemberian karunia berupa anak yang telah dititipkan pada masing-masing mereka. Penggunaan deiksis “*Saya*” pada data (2) digunakan Ustaz untuk memberikan ajakan bahwa ketika menjadi pendidik perlu adanya keikhlasan untuk bisa menjadi tabungan amal jariyah. Penggunaan deiksis persona pertama “*Saya*” juga digunakan Ustaz Khalid Basalamah untuk menggambarkan cerita teladan yang bersumber dari seorang Imam Masjidil haram yang ketika itu ditanya bagaimana kunci agar beliau bisa menjadi imam Masjidil Haram. Ustaz Basalamah menggunakan deiksis “*Saya*” yang merujuk pada imam yang diceritakan. Data tersebut terdapat pada kutipan berikut

Data (3) “*Salah satu kisah pernah dinukil oleh seseorang mewawancarai beliau sambil bertanya “apa kata kunci suksesnya Anda ini?”, Apa kata beliau? “Dulu waktu Saya kecil kalau Saya nakal, maka ibu saya mengatakan pergilah ke*

masjidil haram. Semoga kau jadi imam haram. Sambil tersenyum beliau mengatakan itulah rahasia saya bisa menjadi imam.”

Penggunaan deiksis persona pertama “*Aku*” juga digunakan sebanyak 2 kali yang merujuk pada makna yang berbeda. Deiksis “*Aku*” yang digunakan Ustaz Khalid Basalamah untuk menceritakan kisah pertama yakni tentang Ummu Sulaim dan kisah kedua tentang Anas yang dapat menginspirasi audiens. “*Aku*” yang disebutkan Ustaz Khalid Basalamah dalam kisah Ummu Sulaim merujuk pada Ummu Sulaim yang berposisi sebagai orang tua dari Anas. Sedangkan “*Aku*” pada kisah Anas merujuk pada diri Anas yang menceritakan bahwa dirinya mempunyai harta dan anak yang banyak setelah didoakan oleh Rasulullah SAW atas permintaan ibunya. Hal tersebut dapat dilihat dari data (4) dan (5) sebagai berikut

Data (4) “*Di antaranya mungkin kisah ini, beliau mengatakan bahwasanya Ummu Sulaim, ibuku pernah berkata “Wahai Rasulullah, Anas ini anakku menjadi pembantu. Aku bawa supaya dia membantu kamu, dan biarkan dia belajar, didik dia apa saja.”*”

Data (5) “*Maka Anas menceritakan dirinya mengatakan “Demi Allah harta Aku banyak melimpah dan sungguh anak cucuku sampai seratus orang pada hari ini.”*”

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua digunakan untuk mengacu pada orang yang diajak berbicara. Deiksis kedua yang digunakan dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis persona kedua tunggal dan jamak. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal berupa *Kamu*, *Anda*, *Kau*, dan *Engkau*. Penggunaan deiksis kedua “*Kamu*” digunakan sebanyak 5 kali, “*Anda*” sebanyak 64 kali, “*Kau*” dan “*Engkau*” sebanyak 24 kali, dan “*kalian*” sebanyak 10 kali. Penggunaan deiksis persona kedua dapat dilihat melalui data berikut

Data (6) “*Mujahid berkata “Bertakwalah kamu kepada Allah dan berwasiatlah kepada anakmu, dan keluargamu agar bertakwa kepada Allah”*”

Data (7) “*Maka coba nikmati itu sehingga Anda tidak pernah menghubungkan antara bagaimana mengubah karakter yang buruk dari seorang anak, bagaimana kita membentuk dia menjadi seorang tokoh atau orang yang baik dengan gaji yang Anda terima atau upah yang Anda terima.”*”

Data (8) “*Ini seorang tokoh tabiin, Qatadah juga berkata “Hendaklah Engkau memerintahkan mereka berbuat ketaatan, melarang dari perbuatan maksiat*

dan menegakkan agama. Hendaklah kamu menyuruh dan membantu mereka berbuat ketaatan dan engkau jauhkan mereka dari perbuatan kemaksiatan.””

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merujuk pada orang yang dibicarakan atau dituturkan. Deiksis persona ketiga mengacu pada seseorang yang dianggap sebagai bagian dari kelompok percakapan namun bukan anggota dari pasangan pembicara/penerima. Deiksis persona ketiga memiliki bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal deiksis persona ketiga adalah beliau, dia, dan ia. Penggunaan deiksis persona ketiga dalam ceramah ustaz Khalid Basalamah terdapat penggunaan deiksis “*beliau*” sebanyak 32 kali, “*dia*” sebanyak 68 kali, “*ia*” sebanyak 2 kali, “*mereka*” sebanyak 28 kali, “*kita*” sebanyak 61 kali, dan teman-teman sebanyak 28 kali. Penggunaan deiksis persona ketiga dapat dilihat melalui data berikut

Data (9) “*Di antaranya mungkin kisah ini, beliau mengatakan bahwasanya Ummu Sulaim ibuku pernah berkata “Wahai Rasulullah, Anas ini anakku menjadi pembantu. Aku bawa supaya dia membantu kamu, dan biarkan dia belajar, didik dia apa saja.”*”

Data (10) “*Nabi SAW menyuruh kita memilihkan nama-nama yang baik, bahkan beliau menukar nama-nama buruk sahabat kalau memang maknanya buruk pada makna nama-nama yang baik”*”

Data (11) “*Pernah nabi SAW mau minum susu unta, mau disuruh perah susu unta. Ada satu orang berdiri mengatakan “Saya Rasulullah,”. Apa yang terjadi? Nabi tanya pertama kali “Siapa namamu?”. Ditanya namanya? Maka dia mengatakan “Mur”. Mur itu pahit. Maka kata Nabi SAW “duduklah”. Nabi tidak mau diperahkan susu oleh orang yang bernama “pahit”.*”

Data (12) “*Kemudian Nabi SAW mengatakan “Siapa yang memerah buat kami?”. Kemudian berdiri orang kedua. Nabi SAW tanya “Siapa namamu?”. Dia bilang “Hart” yang artinya perang. Kata Nabi SAW “duduklah”.*”

Data (13) “*Imam Syafi’i Rahimahullah pernah punya seorang murid teman-teman sekalian, itu muridnya lamban sekali kalau dia memahami sesuatu. Maka Ia, Imam Syafi’i tahu masalah itu dan dia selalu duduk di belakang orang itu.”*”

Data (14) “*Perhatikan bagaimana Aisyah menukil kisah atau riwayat bahwasanya Baginda Nabi bersabda “Allah itu lemah lembut, Maha lemah lembut, dan Ia mencintai kelembutan itu.”*”

Data (9) dan (10) menunjukkan penggunaan deiksis “*beliau*” pada tuturan Ustaz Khalid Basalamah yang memiliki makna berbeda. Data (9) penggunaan deiksis “*beliau*”

merujuk pada Ummu Sulaim, ibu dari Anas Malik. Saat itu Ustaz Khalid Basalamah bercerita kisah Ummu Sulaim yang meminta agar Rasulullah SAW mendoakan anaknya, Anas. Berbeda dengan data (10), penggunaan deiksis “*beliau*” merujuk pada Nabi Muhammad SAW yang diceritakan bahwa Nabi SAW memilih dan menyukai nama-nama yang baik.

Penggunaan deiksis “*dia*” pada data (11) merujuk pada seseorang yang bernama Mur. Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis “*dia*” untuk menceritakan kisah Mur, seorang yang bersedia memerahkan susu sapi untuk Rasulullah SAW. Namun karena dia bernama Mur yang artinya pahit membuat Rasulullah kurang berkenan. Penggunaan deiksis “*dia*” pada data (12) memiliki makna berbeda. Deiksis “*dia*” pada data (12) merujuk pada seseorang yang bernama Hart. Hart bersedia memerahkan susu sapi untuk Rasulullah SAW, namun Rasulullah SAW kurang berkenan karena nama Hart berarti perang. Penggunaan deiksis “*ia*” pada data (13) berbeda makna dengan deiksis “*ia*” pada data (14). Deiksis “*ia*” pada data (13) merujuk pada Imam Syafi’i. Sedangkan “*ia*” pada data (14) merujuk pada Tuhan.

Deiksis Spasial

Bentuk deiksis spasial yang dituturkan Ustaz Khalid Basalamah dalam ceramahnya yang berjudul *Kajian Tematik: Sifat Teladan yang Wajib Dimiliki Pendidik Anak* berjumlah 12 deiksis. Deiksis spasial yang digunakan berbentuk *sini*, *sana*, *situ*. Penggunaan deiksis “*sini*” sebanyak 5 kali dan “*situ*” sebanyak 6 kali. Bentuk deiksis “*situ*” mendominasi penggunaan deiksis spasial yang digunakan Ustaz Khalid Basalamah. Adapun data penggunaan deiksis spasial dapat disajikan pada data berikut

*Data (15) “Jadi kalau Anda maksudkan sayang hanya pada orang-orang tertentu yang Anda hormati maka berarti belum yang dimaksud **di sini** adalah yang menyangi semua manusia.”*

*Data (16) “Baik tentu **di sini** teman-teman sekalian cukup banyak dalil-dalilnya tapi saya cukupkan.”*

*Data (17) “Teman-teman di sebuah tempat ada dua gunung. Cuma lewat. Sebelum lewat, dua gunung ini harus dilewatin gitu ya. Kebetulan beliau akan lewat **di situ**. Nabi SAW tanya “Siapa yang tau nama atau julukan dua gunung ini?”*

Data (18) “Ada sahabat mengatakan “Saya Rasulullah. Yang sebelah kanan Fadh”. Fadh itu pembakar aib. “Yang sebelah kiri Mukhzy. Mukhzy itu penghina. Artinya orang **di situ** iseng kasih nama.

Data (15) dan data (16) menunjukkan penggunaan deiksis “*di sini*”. Penggunaan deiksis “*di sini*” pada data (15) mengacu pada cerita yang mempertegas bahwa Allah memberi perintah untuk menyayangi semua manusia tidak terkecuali. Penggunaan deiksis “*di sini*” pada data (16) merujuk pada forum ceramah yang sedang diutarakan ustaz Khalid Basalamah. Begitu pula penggunaan deiksis “*di situ*” pada data (17) dan (18) memiliki makna yang berbeda. Penggunaan deiksis “*di situ*” pada data (17) merujuk pada jalan yang ada di antara gunung Fadh dan Mukhzy. Sedangkan pada data (18) penggunaan deiksis “*di situ*” merujuk pada daerah di sekitar gunung Fadh dan Mukhzy.

Deiksis Temporal

Bentuk deiksis temporal yang dituturkan Ustaz Khalid Basalamah berjumlah 7. Deiksis temporal yang digunakan berbentuk *saat itu*, *dulu*, dan *nanti*. Penggunaan deiksis “*saat itu*” sebanyak 4 kali, “*dulu*” 3 kali, dan “*nanti*” sebanyak 2 kali. Deiksis temporal penggunaannya berjumlah paling sedikit jika dibanding bentuk deiksis lainnya. Adapun data penggunaan deiksis spasial dapat disajikan pada data berikut

Data (19) Setelah lama kita ngobrol tiba-tiba orang tuanya mengatakan “Mana Si Fulan?” Dicari anak laki-lakinya kemudian dia berdiri dia masuk ke dalam kamar ditekannya anaknya laki-laki sedang di atas ranjang dia, menutup selimut, dan anak tamu tadi yang perempuan itu ada di bawahnya yang sedang ditimpa oleh dia. Kira-kira dari mana anak ini menangkap? Anak itu umurnya tiga tahun pada **saat itu**.”

Data (20) “Dan saat itu maka Allah mengabulkan. Maksudnya jangan sampai di waktu mustajab.”

Data (21) “Saya berharap siswa di pesantren **dulu**, Ayah Saya didik di Makassar dan juga teman-teman mahasiswa **dulu** yang Saya Ajar di kampus Saya berharap mereka tidak keluar kecuali mereka akan menjadi amal jariyah buat saya.”

Data (22) “Waktu dirilis film Spiderman pertama di Amerika banyak sekali anak-anak diberikan orang tuanya baju. Hanya ada yang jatuh dari apartemen tapi enggak dinukil diberita karena takut **nanti** film ini nggak laku.”

Data (23) “Pas dia datang Saya ciumin juga. Takutnya **nanti** Allah hisab gitu loh. Saking hati-hatinya.”

Data (19) dan data (20) menunjukkan penggunaan deiksis “*saat itu*”. Penggunaan deiksis “*saat itu*” pada data (19) mengacu pada waktu saat anak laki-laki dan perempuan itu berumur tiga tahun saat melakukan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak-anak. Penggunaan deiksis “*saat itu*” pada data (20) mengacu pada waktu yang mustajab untuk berdoa, yang dalam konteks Ustaz Khalid Basalamah memberikan peringatan untuk berhati-hati dalam berucap kapan pun dan di mana pun.

Penggunaan deiksis pada data (21) menunjukkan deiksis temporal “*dulu*” yang merujuk pada dua waktu yang berbeda. Deiksis yang pertama mengacu pada saat Ustaz Khalid Basalamah di pesantren. Deiksis yang kedua mengacu pada waktu saat Ustaz Khalid Basalamah mengajar di kampus. Pada tuturan data (21) menunjukkan adanya perbedaan makna pada penggunaan deiksis temporal “*dulu*” yang dituturkan oleh Ustaz Khalid Basalamah.

Penggunaan deiksis pada data (22) menunjukkan deiksis temporal “*nanti*” yang merujuk penekanan peristiwa masa depan dan menyorot perhatian audiens jika film Spiderman mengungkap hal-hal yang tidak baik dari efek menonton film tersebut. Penggunaan deiksis “*nanti*” pada data (23) merujuk pada masa depan kehidupan di akhirat. Berdasarkan data (22) dan (23) deiksis “*nanti*” mempunyai makna yang berbeda bergantung pada konteks dan situasi yang dituturkan oleh Ustaz Khalid Basalamah.

Deiksis sebagai Peranti Pelacak Sistem Retorika dalam Ceramah Ustaz Khalid Basalamah

Ceramah sering kali disebut sebagai retorika dakwah (Julherman, 2022). Retorika dakwah adalah kemampuan menyampaikan ajaran agama secara lisan dengan tujuan memberikan pemahaman. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat diartikan sebagai pidato atau ceramah yang berisi pesan ajakan menuju jalan Tuhan (Rozita et al., 2018). Ustaz Khalid Basalamah merupakan ustaz yang penyampaian pesan ceramah dengan santun dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Amiyani, 2020). Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis dalam tuturannya sebagai strategi menyampaikan pesan kepada audiens.

Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis persona, seperti “*Saya*,” “*Kita*,” dan “*Anda*,” untuk membangun kedekatan dan keterlibatan emosional dengan audiens.

Deiksis "*saya*" digunakan untuk menunjukkan otoritas dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, deiksis "*Kita*" digunakan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Penggunaan deiksis "*Anda*" membantu mengarahkan pesan secara langsung kepada audiens, membuat audiens merasa terlibat. Hal tersebut sesuai dengan konsep *ethos* dalam retorika, yakni pembicara membangun kredibilitas dan kepercayaan dengan menunjukkan kesamaan dan solidaritas dengan audiens (Griffin, 2018).

Deiksis spasial "*di sini*" dan "*di situ*" memberikan konteks lokasi yang membantu audiens memvisualisasikan tempat-tempat yang relevan dengan pesan ceramah. Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis spasial untuk menciptakan ikatan antara lokasi fisik dan pengalaman spiritual. Hal tersebut sesuai dengan konsep *pathos* dalam retorika, yang berarti pembicara menarik emosi audiens melalui koneksi dengan tempat atau lingkungan yang dikenal dan dihargai (Griffin, 2018).

Deiksis temporal seperti "*saat itu*", "*nanti*", dan "*dulu*" menekankan urgensi dan relevansi pesan dakwah dalam konteks waktu tertentu. Ustaz Khalid Basalamah menggunakan deiksis tersebut untuk mengarahkan perhatian audiens pada peristiwa atau tindakan yang akan dan sudah terjadi. Hal tersebut sesuai dengan konsep *logos* yakni memberikan kerangka waktu yang logis dan terstruktur bagi audiens untuk memahami urgensi dan prioritas pesan yang disampaikan (Griffin, 2018).

Penggunaan deiksis dapat melacak sistem retorika dengan menggunakan konsep retorika *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dengan menggunakan deiksis, Ustaz Khalid Basalamah menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan berkesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa deiksis berfungsi tidak hanya membantu dalam menjelaskan konteks, tetapi juga membangun hubungan emosional dan logis dengan audiens, memastikan bahwa pesan-pesan dalam ceramah dapat diterima dan dipahami dengan baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, deiksis sebagai peranti pelacak sistem retorika dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah terklasifikasi menjadi deiksis persona, deiksis spasial, dan deiksis temporal. Deiksis persona yang digunakan terklasifikasi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis spasial yang digunakan teridentifikasi ekspresi deiksis "*di sini*" dan "*di situ*". Deiksis temporal yang digunakan terklasifikasi "*saat itu*", "*nanti*", dan "*dulu*". Deiksis

temporal yang digunakan berfungsi untuk menyatakan waktu yang akan dan sudah terjadi. Penggunaan deiksis dalam ceramah Ustaz Khalid Basalamah menjadi strategi retorika dalam menyampaikan ceramah. Deiksis dapat digunakan sebagai cara pendekatan kepada audiens. Dengan demikian penggunaan deiksis dapat melacak sistem retorika dengan menggunakan konsep retorika *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, T. A. S. A. (2019). A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 292. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p292>
- Amiyni, T. W. . (2020). Retorika Dakwah Ustadz Khalid Basalamah Dalam Kajian Dosa-Dosa Besar. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Asdar, Andi Hamsiah, M, A. (2017). *Pembelajaran Pragmatik*. 101.
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., Komunikasi, P. D., & Indonesia, U. (2021). *Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media*. 4(1).
- Dwi Amara, S. &, & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666–673. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>
- Fajri, A. S. (2018). *An Analysis of Person Deixis Used by Emha Ainun Nadjib in Kenduri Cinta Event entitled “Ateisme Agama”* [Universitas Brawijaya]. [http://repository.ub.ac.id/166233/1/Ahmad Saeful Fajri.pdf](http://repository.ub.ac.id/166233/1/Ahmad%20Saeful%20Fajri.pdf)
- Griffin, E. m. (2018). *A First Look at Communication Theory*. McGraw Hill.
- Julherman. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad di Madura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/ijalr.31.01>
- Mohammed Saleh Al-Hamzi, A., Sumarlam, Santosa, R., & Jamal, M. (2023). A pragmatic and discourse study of common deixis used by Yemeni-Arab preachers in friday Islamic sermons at Yemeni mosques. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2177241>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. GP Press Group.
- Rozita, Charlina, & Sinaga, M. (2018). Rhetoric Ustadz Abdul Somad. *Jom Fkip*, 5(2), 1–11. <https://repository.uir.ac.id/3574/>
- Setiawati, S., Dimas P.R., Asep, M. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Hortatori: J*, 59, 59–69. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>

- Suhartono. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. In *Graniti. Graniti.*
<https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU> AJAR PRAGMATIK
KONTEKS_luaran tambahan pertama.pdf
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar Retorika. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1).
- Venus, A., Pratama, A., Sugiana, D., & Noor, F. (2019). Rhetoric Analysis Tolerance and Intolerance Posts in Social Media. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 79–91.